

BAB V
PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selanjutnya adalah mendiskripsikan hasil penelitian tersebut. berikut adalah tabel hasil penelitian:

Tabel 5.1 Hasil Penelitian

NO.	Hipotesis	Hasil Analisis r hitung	r tabel	Tingkat koefisien tabel 3.3	Kesimpulan
1.	Ada hubungan yang positif dan signifikan antara <i>Emotional Quotient</i> berupa kemampuan mengenali emosi diri (X1) dengan prestasi belajar siswa kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung (Y).	0,416	0,05	0,40 – 0,599 (sedang)	Ada hubungan yang positif dan signifikan antara <i>Emosional Quotient</i> berupa kemampuan mengenali emosi diri (X1) dengan prestasi belajar siswa kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung (Y) dalam kategori sedang dengan hasil analisis r hitung = 0,416 > r tabel = 0,05
2.	Ada hubungan yang positif dan signifikan antara <i>Emotional Quotient</i> berupa kemampuan membina hubungan (X2) dengan prestasi belajar siswa kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung (Y)	0,505	0,05	0,40 – 0,599 (sedang)	Ada hubungan yang positif dan signifikan antara <i>Emosional Quotient</i> berupa kemampuan membina hubungan (X2) dengan prestasi belajar siswa kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung (Y) dalam kategori sedang dengan hasil analisis r hitung = 0,505 > r tabel = 0,05

3.	Ada hubungan yang positif dan signifikan antara <i>Emotional Quotient</i> berupa kecerdasan emosional berupa kemampuan mengenali emosi diri (X1) dan kemampuan membina hubungan (X2) terhadap prestasi belajar siswa kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung (Y)	9.026	3.27	Signifikan	Ada hubungan yang positif dan signifikan antara <i>Emosional Quotient</i> berupa kecerdasan emosional berupa kemampuan mengenali emosi diri (X1) dan kemampuan membina hubungan (X2) terhadap prestasi belajar siswa kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung (Y) dalam kategori sedang dengan hasil analisis $F_{hitung} > F_{tabel} = 9.026 > 3.27$
----	--	-------	------	------------	--

A. Hubungan *Emotional Quotient* Berupa Kemampuan Mengenal Emosi Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian lapangan dan analisa data dapat diketahui bahwa penelitian menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada hubungan yang positif dan signifikan antara *Emosional Quotient* berupa kemampuan mengenali emosi diri (X1) dengan prestasi belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung (Y) dengan hasil analisis $r_{hitung} = 0,416 > r_{tabel} = 0,05$.

Kemampuan mengenal emosi diri pada siswa MI terbukti berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Dalam hal ini kelas IV merupakan kelas atas pertama jika siswa mampu mengenal emosinya siswa tersebut sejak awal maka

akan mampu untuk meningkatkan prestasi belajarnya hingga ke jenjang kelas-kelas berikutnya. Ini sesuai dengan pendapat berikut ini:

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri sehingga akan lebih banyak sukses di sekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya¹.

Bukan berarti siswa hanya akan melakukan proses mengenal emosinya sendiri melainkan tetap memerlukan bantuan dari guru dan terutama dari orang tuanya. Untuk mengetahui dan membedakan emosinya sendiri bukan berarti siswa langsung bisa mengendalikan namun masih terus belajar. Siswa yang mampu menamakan dan membedakan emosi siswa akan memiliki kepekaan kepada sesama orang disekitarnya.

Dalam mengenal emosi diri siswa perlu belajar. kemampuan kepekaan yang dimiliki berdasarkan pengalaman sendiri dan juga bisa diperoleh dari lingkungan. Siswa yang mampu peka dalam situasi sesungguhnya dia sedang belajar mengenal emosinya. Mengetahui emosi artinya siswa paham bertindak seperti apa dalam menghadapi situasi. Misalnya saja seorang anak melihat pengemis meminta padanya, bukannya marah karena didekati pengemis anak tersebut malah memberinya uang padahal itu uang saku untuk jajan di sekolah. Anak tersebut pada tahap belajar dalam proses pengambilan keputusan pada dirinya. Pengenalan emosi diri sangat berguna karena beberapa alasan.

¹ Muh. Habibulloh dan Binti Maunah, "Kecerdasan Emotional Guru dalam Membina Moralitas Peserta Didik", *Realita* Vol.13 NO. 1, 2015, hal. 250

Pengenalan terhadap emosi diri sangat berguna karena beberapa alasan:

1. Emosi memberi informasi mengenai penilaian diri
2. Emosi memberi petunjuk bagaimana cara bertingkah laku
3. Emosi memberikan manfaat lebih lanjut.

Pentingnya mengenali suasana hati sendiri secara akurat adalah mempunyai aturan mengenai keadaan internal dapat menghasilkan akibat lain yang bermanfaat. Misalnya penelitian menyebutkan bahwa pada masa tekanan, orang-orang yang mudah mengenali keadaan emosional mereka dapat tampil lebih baik.²

B. Hubungan *Emotional Quotient* Berupa Kemampuan Membina Hubungan Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian lapangan dan analisa data dapat diketahui bahwa penelitian menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada hubungan yang positif dan signifikan antara *Emosional Quotient* berupa kemampuan membina hubungan (X2) dengan prestasi belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung (Y) dalam kategori sedang dengan hasil analisis r hitung = 0,505 > r tabel = 0,05

Siswa yang sudah mampu mengenal emosinya akan mampu membedakan emosi apa yang sedang dirasakan dan mereka akan belajar step berikutnya yaitu berusaha mengendalikannya. Siswa kelas IV adalah kelas atas pertama jika siswa sudah mampu mengendalikannya maka dampaknya akan banyak sekali untuk bekal jenjang kelas berikutnya. Salah satu dampaknya adalah siswa mampu membangun hubungan dengan orang lain. Kemampuan membina hubungan yang mumpuni maka prestasi siswa juga akan meningkat. seperti yg

² Tim Harmoni, *Uji dan Asah EQ anda*. (Harmoni, 2004), hal. 17-19

telah dijelaskan pada hasil penelitian ini bahwa kemampuan membina hubungan berhubungan positif dengan prestasi belajar siswa. Seperti yang telah dijelaskan kemampuan membina hubungan merupakan salah satu komponen maka kemampuan membina hubungan oleh siswa tentu juga dipengaruhi faktor-faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah faktor otak, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan dan dukungan sosial.³

C. Hubungan *Emotional Quotient* Berupa Kemampuan Mengenal Emosi Diri Dan Kemampuan Membina Hubungan Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian lapangan dan analisa data dapat diketahui bahwa penelitian menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada hubungan yang positif dan signifikan antara *Emosional Quotient* berupa kecerdasan emosional berupa kemampuan mengenali emosi diri (X1) dan kemampuan membina hubungan (X2) terhadap prestasi belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung (Y) dalam kategori sedang dengan hasil analisis $F_{hitung} > F_{tabel} = 9.026 > 3.27$.

Dalam buku Goleman, Salovey membagi kecerdasan emosi menjadi lima wilayah utama yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina

³ Amalia Fachma Putri, *Pengaruh Emotional Quotient (EQ) Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII Di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal.43

hubungan.⁴ Penelitian Walter Mischel mengenai “*marshmallow challenge*” di Universitas Stanford menunjukkan anak yang ketika berumur empat tahun mampu menunda dorongan hatinya, setelah lulus sekolah menengah atas, secara akademis lebih kompeten, lebih mampu menyusun gagasan secara nalar, serta memiliki gairah belajar yang lebih tinggi. Mereka memiliki skor yang secara signifikan lebih tinggi pada tes SAT dibanding dengan anak yang tidak mampu menunda dorongan hatinya.⁵

Jeane Segal menjelaskan wilayah kecerdasan emosi adalah hubungan pribadi dan antar pribadi, tanggung jawab akan harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, kemampuan adaptasi sosial.⁶ Sedangkan Ary Ginanjar Agustian mengemukakan komponen-komponen dalam mengembangkan kecerdasan emosi yaitu integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi.⁷

Dari pendapat beberapa tokoh dan hasil penelitian pada tabel 5.1 artinya diambil kesimpulan bahwa *emotional quotient* berupa kemampuan mengenal emosi diri dan kemampuan membina hubungan berpengaruh pada prestasi belajar siswa kelas IV MI Sabilul Muhtadin.

⁴ Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 58-59

⁵ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, (terj), (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 81

⁶ Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional*. (Bandung: Kaifa, 2002), hal.27

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan emosi dan Spiritual*. (Jakarta: Arga, 2003), hal. x/iii